

**Menulis Cerita Pendek
Berbahasa Madura
Melalui Remake Cerita
Islami bagi Santri**

Abstrak

Ainur Rofiq Hafsi¹, Ukhti
Raudhatul Jannah², Muhammad
Tauhed Supratman³, Lili
Supardi⁴, Fahat⁵, Rama Setia
Syahbandi⁶, Novita Fitri Amin⁷

- 1,3,5,6) Prodi Pendidikan Bahasa
Indonesia, Universitas Madura
2,4) Prodi Pendidikan Matematika,
Universitas Madura
3) Fakultas Tarbiyah, IAI Miftahul
Ulum Pamekasan

Article history

Received : 05-01-2022

Revised : 18-01-2022

Accepted : 30-04-2022

*Email : rofiq@unira.ac.id

Salah satu Pondok Pesantren yang masih mempertahankan ciri khas salaf adalah Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman. Santri dilarang membawa HP, Menonton TV, membawa HP, dan menggunakan internet selama berada di lingkungan pesantren. Santri hanya memiliki waktu yang sangat terbatas untuk serap informasi dunia luar, hanya pada saat pembelajaran di lembaga formal berlangsung. Permasalahan pertama yang dialami mitra yakni keringnya kreatifitas santri dalam membuat karya tulis. Santri tidak kreatif dalam membuat karya tulis disebabkan oleh minimnya wawasan dan terbatasnya akses teknologi bagi santri. Usia santri yang mayoritas remaja menunjukkan geliat tertarik untuk menulis cerita pendek (cerpen). Untuk mengatasi hal tersebut, pengusul menawarkan solusi berupa pelatihan bagi para santri dalam membuat cerita pendek. Permasalahan kedua, pihak pesantren menginginkan agar karya tulis yang nantinya dibuat oleh para santri agar mencerminkan *Akhlaqul Karimah* dalam bentuk pola komunikasi ragam Bahasa Madura yang tepat. Untuk permasalahan ini, pengusul menawarkan agar cerpen yang akan dibuat oleh siswa menggunakan Bahasa Madura. Penggunaan Bahasa Madura yang baik dan benar terutama dalam pemilihan Ragam Bahasa yang tepat. Permasalahan ketiga, pengasuh menginginkan agar tema dan isi cerita pendek yang akan dibuat oleh santri agar tetap bernuansakan Islami. Cerpen diharapkan tidak berisi hal-hal yang jauh dari nilai Islam seperti cerpen pop yang menyuguhkan narasi vulgar yang bisa membuat pembaca menjadi berimajinasi maksiat. Selanjutnya pengusul menawarkan agar cerpen yang akan dibuat santri bertemakan Islami. Terlebih dahulu santri akan *remake* (membuat ulang) cerita islami terdahulu. Santri modifikasi unsur tokoh, setting, dan sudut pandang pada cerpen terdahulu. Selanjutnya, berkat pengalaman sebelumnya siswa akan dengan mudah untuk membuat cerpen karya sendiri. Hasil dari kegiatan ini adalah peningkatan kompetensi santri dalam membuat cerpen secara mandiri dan luaran kegiatan ini berupa artikel ilmiah pada jurnal nasional. Tindak lanjut kegiatan ini adalah santri akan dibantu untuk mengirimkan cerpen mereka media cetak atau online sebagai apresiasi atas atensi dan kreativitas santri.

Kata Kunci: *cerita pendek; remake; cerita rakyat*

Abstract

One of the Islamic boarding schools that still maintains the characteristics of the Salaf is the Sheikh Abdurrahman Islamic Boarding School. Santri are prohibited from bringing cell phones, watching TV, carrying cellphones, and using the internet while in the pesantren environment. Santri only have very limited time to absorb information from the outside world, only when learning in formal institutions takes place. The first problem experienced by partners was the dryness of the students' creativity in making written works. Santri are not creative in making written works due to the lack of insight and limited access to technology for students. The age of the students, the majority of whom are teenagers, shows an interest in writing short stories (short stories). To overcome this, the proposer offers a solution in the form of training for students in making short stories. The second problem, the pesantren wants the written work that will be made by the students to reflect Akhlaqul Karimah in the form of an appropriate Madurese variety of communication patterns. For this problem, the proposer offers that the short stories that will be made by students use the Madurese language. The use of the Madurese language is good and correct, especially in the selection of the right language variety. The third problem, the caregivers want the theme and content of the short stories that will be made by the students to remain Islamic. Short stories are expected not to contain things that are far from Islamic values, such as pop short stories that present vulgar narratives that can make readers imagine immoral. Furthermore, the proposer offered that the short stories that would be made by students had an Islamic theme. First, the students will remake the previous Islamic story. Santri modification of character elements, setting, and point of view in the previous short story. Furthermore, thanks to previous experiences, students will easily create their own short stories. The result of this activity is an increase in the competence of students in making short stories independently and the output of this activity is in the form of scientific articles in national journals. The follow-up to this activity is that students will be assisted to send their short stories to print or online media as an appreciation for the attention and creativity of students.

Keywords: short story; remakes; folklore

© 2022 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Pendidikan adalah pondasi utama dalam menguatkan segala lini kehidupan. Lembaga pendidikan baik formal ataupun nonformal dihadirkan sebagai kebutuhan primer. Saat ini banyak lembaga pendidikan berdiri dan menjamur hingga di pelosok. Salah satu lembaga pendidikan non formal yang juga sangat berperan penting dalam membangun bangsa adalah Pondok Pesantren.

Ferdinan (2016) mengungkapkan bahwa pondok pesantren dalam sistem pendidikan nasional itu, secara legal formal pondok pesantren memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dalam rangka operasionalisasi program pencerdasan kehidupan bangsa dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui proses pembelajaran di pondok pesantren.

Seiring dengan berjalannya waktu, pondok pesantren memang harus ada pembaharuan sesuai dengan tuntutan zaman.. Pesantren juga melakukan hal yang sama yaitu melakukan kontak dengan dunia ilmu pengetahuan luar. Dengan begitu maka akan semakin banyak wawasan yang didapat agar pesantren bisa semakin maju dan berkembang. Meski tetap melaksanakan sistem pengajaran yang lama yaitu sorogan dan wetonan, pesantren mulai banyak mendirikan atau menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah (Krisdiyanto, 2019).

Kini pondok pensantren sudah mulai berbenah dengan juga ikut menyelenggarakan pendidikan formal mulai dari pendidikan anak usia dini hingga

perguruan tinggi. Namun demikian, masih terdapat Pondok Pesantren yang masih identik dengan sistem pendidikan inklusif yang sering dikenal dengan pesantren salaf. Aturan ketat dan tertutup pada dunia modern sangat melekat pada pesantren salaf. Santri tidak diperbolehkan membawa HP, Menonton TV, dan berselancar di dunia maya dengan internet. Hal tersebut tentu menjadi hambatan bagi santri untuk update informasi dan melek teknologi. Santri sekedar ditempat nuansa spiritualnya saja (Iman dan Takwa) tetapi menjadi tertinggal pada sisi Teknologi.

Salah satu Pondok Pesantren yang masih mempertahankan ciri khas salaf adalah Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman yang terletak di desa Sumedangan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Jarak pusat kota Pamekasan dengan Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman 10 km. Meskipun telah dilengkapi lembaga pendidikan formal SMP dan MA, pesantren Syekh Abdurrahman tetap berciri khas salaf. Santri dilarang membawa HP, Menonton TV, membawa HP, dan menggunakan internet selama berada di lingkungan pesantren. Santri hanya memiliki waktu yang sangat terbatas untuk serap informasi dunia luar, hanya pada saat pembelajaran di lembaga formal berlansung. Berbanding terbalik dengan tuntutan pendidikan formal untuk berwawasan luas dan melek teknologi. Kreatifitas peserta didik atau santri sejalan dengan seluas apa wawasannya. Semakin banyak informasi yang diserap semakin mudah untuk menjadi kreatif. Seperti dalam hal kreatifitas menulis ilmiah atau sastra, mustahil akan menghasilkan karya yang

kreatif jika tidak didukung dengan wawasan yang mumpuni.



Gambar 1. Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren

Permasalahan Mitra

Hasil wawancara dengan santri, mereka sangat berminat untuk membuat karya tulis berupa cerita pendek. Mereka ingin seperti teman mereka di pesantren lain yang difasilitasi dalam berkarya. Santri pesantren Syekh Abdurrahman terbiasa menulis cerita mengenai apa yang mereka alami di pondok pesantren dan sekedar dituliskan dalam bentuk surat untuk dikirimkan kepada keluarga mereka. Masih merasa bingung bagaimana memulai menulis cerpen yang sebenarnya, karena yang mereka ketahui sebatas apa yang mereka lihat dan alami di pesantren.

Keterampilan menulis beserta keterampilan berbahasa lainnya sangat penting dikuasai oleh santri. Sebagaimana diungkapkan oleh Rachman (2017), bahwa keterampilan menulis sangat penting untuk dikuasai dan dibutuhkan dalam kehidupan modern ini apalagi seorang siswa, karena banyak memberikan manfaat dan kegunaan. Selain dapat mengasah pikiran dan mempertajam penalaran dalam menulis, manfaat yang lain yakni dapat meningkatkan kemampuan dalam keterampilan menulis para siswa.

Sejalan dengan pendapat di atas, Nuhayati (2015) mengungkapkan bahwa

terlepas dari kemampuan menulis sebagai keterampilan bahasa yang paling sulit dibandingkan keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara, peranan menulis sangat penting dalam pembelajaran mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi sekalipun.

Berdasarkan wawancara pengurus Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman, hingga saat ini santri belum pernah menghasilkan karya tulis baik ilmiah dan sastra. Santri belum pernah mengikuti lomba karya tulis. Pesantren belum pernah memiliki bulletin atau majalah yang bisa menjadi wadah kreatifitas santri. Hal ini semakin menguatkan bahwa aturan ketat mengenai serap informasi dan melek teknologi berdampak pada keringnya kreatifitas santri.

Pengusul menjelaskan jika santri Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman mengalami masalah dalam hal kreatifitas menulis dan membutuhkan jalan keluar dari masalah tersebut. Dibandingkan dengan Pondok Pesantren lain seperti Annuqayyah, Mambaul Ulum, dan pesantren lainnya di Madura, Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman jauh tertinggal dalam hal kreatifitas santri dalam menulis. Pesantren-pesantren tersebut kini dikenal dengan kreatifitas karya tulis santri yang banyak dan berkualitas. Pengurus mengakui keberadaan masalah ini dan membutuhkan solusi segera agar santri Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman kreatif dalam menulis.

Pesantren menekankan Akhlaql Karimah santri baik di lingkungan pesantren hingga di rumah masing-masing. Akhlaql Karimah tersebut paling Nampak pada pola komunikasi bahasa Madura santri. Pesantren

mewajibkan setiap santri kekomunikasi menggunakan Bahasa Madura ragam tinggi saat berkomunikasi dengan *asatid* (pengajar) maupun antar santri. Bahasa Madura memiliki ragam bahasa tingkatan *énja' iya, engghi enten, engghi bhunten*.

Di dalam bahasa Madura terdapat tingkat tutur. Tingkat tutur yang terdapat dalam bahasa Madura ada tiga. Ketiga tingkat tutur itu ialah: (1) tingkat tutur *énjâ' - iyâ*, (2) *engghi-enten*, dan (3) *èngghi-bhunten* (Effendy, 2019).

Beliau juga menegaskan agar hasil karya tulis siswa bernuansakan Islami. Melihat usia santri yang remaja, khawatir karya tulis santri menjadi liar dan mengarah pada hal yang negatif seperti kenalakan pada remaja. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan pihak mitra, dapat disimpulkan, masalah yang saat ini terjadi di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman adalah:

- 1) Santri tidak kreatif dalam membuat karya tulis disebabkan tidak memiliki wawasan yang cukup.
- 2) Santri diharapkan menghasilkan tulisan berbahasa Madura dengan pemilihan ragam bahasa yang tepat.
- 3) Karya tulis santri diwajibkan Islami. Tidak berisi hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam.

METODE PELAKSANAAN

Untuk meningkatkan kreatifitas santri dalam membuat karya tulis berupa cerpen Berbahasa Madura Islami maka rencana kegiatan PKM ini sesuai dengan skema kegiatan penelitian, yaitu:

- 1) Pelatihan penulisan cerita pendek berbahasa Madura remake cerita islami. Santri terlebih dahulu akan diberikan bahan bacaan berupa cerita pendek islami. Selanjutnya santri diminta untuk menceritakan kembali dengan singkat. Kemudian santri menunjukkan unsur-unsur intrinsik cerpen islami yang sudah dibaca. Terakhir santri diwajibkan mencipta ulang dengan berbahasa Madura cerita pendek islami dengan memodifikasi unsur intrinsik berupa tokoh, latar, dan sudut pandang pengarang.
- 2) Pelatihan penulisan cerita pendek berbahasa madura orisinil karya santri. Cerpen yang dibuat santri harus orisinil dan bahasa Madura yang gunakan harus sesuai dengan ragam yang tepat Santri terlebih dahulu dipersilakan untuk berkontemplasi mengenai tema islami cerita pendek yang akan ditulis. Santri memulai menulis cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur penyusun cerpen meliputi: tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan amanat..

Sejalan dengan pendapat Limbong (2016) yang mengungkapkan bahwa cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa dengan kisah yang pendek dengan kesan tunggal dan terpusat pada satu tokoh dalam suatu



Gambar 2. Wawancara terkait permasalahan mitra

situasi. Cerpen terbangun dari dua unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik cerpen meliputi, tema, amanat, latar (setting), sudut pandang (point of view), tokoh dan penokohan, diksi/pilihan kata/gaya bahasa, dan sebagainya. Unsur ekstrinsik cerpen meliputi nilai sosial, politik, biografi pengarang dan sebagainya.

- 3) Hasil karya santri berupa cerita pendek berbahasa Madura islami selanjutnya akan direview oleh tim ahli sastra dan ahli Bahasa Madura untuk selanjutnya dilakukan perbaikan atau penambahan berdasarkan arahan ahli.
- 4) Editing buku cerita pendek berbahasa Madura karya santri untuk selanjutnya diterbitkan.
- 5) Evaluasi kegiatan dilakukan dengan cara santri yang telah mengikuti rangkaian kegiatan diminta masukan mengenai kesulitan yang dihadapi. Hal ini dijadikan sebagai bahan kajian bagi tim PKM dalam rangka peningkatan kualitas PKM berikutnya.

Mitra kegiatan PKM ini adalah Pondok Pesantren Al-Hosen yang terletak di Dusun Jalinan Barat, Desa Bangkes, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan. Jumlah santri di ponpes Al-Hosen putra sebanyak 29 dan putri 35 santri. Kiai Subaidi selaku pengasuh ponpes Al-Husen menyediakan tempat pelatihan dan jadwal khusus bagi santri untuk mengikuti kegiatan PKM hingga selesai.

Mitra juga turut berperan aktif dalam mengikuti kegiatan PKM dari awal hingga selesai. Mitra bersedia karya cerpen yang sudah dibuat untuk kemudian dipublikasikan dalam bentuk buku antologi cerpen.

Evaluasi program pada kegiatan ini adalah pengamatan terhadap antusiasme dan santri dalam membuat karya tulis cerpen setelah mengikuti pelatihan. Kesesuaian cerpen yang dihasilkan juga di evaluasi apakah sudah sesuai dengan kriteria cerpen dan kelengkapan unsur penyusun cerpen.

Keberlanjutan dari program ini adalah penerbitan buku antologi cerpen karya santri. Selanjutnya mitra bisa melanjutkan pembuatan karya tulis serupa atau lainnya untuk menambah koleksi karya tulis siswa.

Pesantren Babussalam Sumbang Buku Cerpen Karya Santrinya

PESANTREN Babussalam turut memperkaya khazanah Perpustakaan Soereman 126. Ini dibuktikan dengan menyumbangkan dua judul buku kumpulan cerita pendek (Cerpen) karya para santrinya. Dua ilmunan Effendy Hasibuan M.A., Kepala SMA Pesantren Babussalam, langsung menyerahkan kepada Rizal, staf utama perpustakaan wilayah tersebut, Rabu (12/7).

Studi pertamita dilkahi Ghafur dari Babussalam yang berisikan 31 cerita pendek Islami berjumlah tiga okesempit. Cerpen itu merupakan pilihan dari sekitar 120 karya para santri SMP dan SMA yang dikumpulkan pada Lomba Literasi yang digelar Pesantren Babussalam secara rutin.

Buku kedua berjudul Hidayah-dinGang Pesantren juga juga disumbangkan. Ini merupakan kumpulan cerpen yang disuntingkan oleh Pripust Sorja, setelah selesai menterai. Dalam buku itu, selain karya para santri Babussalam juga terdapat karya para santri Pesantren Ashabulwahid Al Islamiyah, Lamongan. (sca)



SERAHKAN BUKU: Kepala SMA Pesantren Babussalam Imran Effendy Hasibuan (kanan) serahkan buku kepada Rizal.

Gambar 4. Contoh pesantren yang berhasil menerbitkan antologi cerpen karya santri
NB: sumber gambar google (mandiri amal insani)

PEMBAHASAN

Persiapan kegiatan dimuali dengan penyusunan logbook kegiatan pengabdian. Pembelian alat dan bahan penunjang seperti ATK. Tim selanjutnya mengunjungi mitra untuk membuat janji terkait jadwal dimulainya kegiatan pengabdian dan jumlah peserta yang akan mengikuti kegiatan pengabdian. Tim menyiapkan materi presentasi tentang cara penulisan cerpen dan cara penggunaan ragam Bahasa Madura yang tepat. Tim menyiapkan bahan bacaan cerita islami untuk dibagikan kepada para santri.

Sasaran kegiatan pengabdian adalah santri pondok pesantren Syekh Abdurrahman Rabah, Sumedangan, Pademawu. Berdasarkan rekomendasi dan kesepakatan dengan pengurus pondok, sebanyak 20 santri akan mengikuti kegiatan pengabdian. Santri tersebut adalah santri yang memiliki minat untuk menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas dalam menulis cerita pendek.

Kegiatan pengabdian dimulai pada hari senin 13 September 2021. Kegiatan inti pengabdian dilaksanakan selama 3 hari. Hari pertama adalah acara Pembukaan Kegiatan Pengabdian. Hari pertama lebih difokuskan pada pemberian pemahaman berupa konsep tentang cara penulisan cerpen dan pemberian materi tentang penggunaan ragam Bahasa Madura. Pada hari kedua lebih diarahkan pada praktik bagi santri. Santri diberikan tugas praktik menulis cerpen dengan memodifikasi cerita islami sebelumnya. Selanjutnya santri praktik penulisan cerpen Islami berbahasa Madura. Santri diberi kesempatan menyelesaikan tugas menulis cerpen dan dikumpulkan pada tanggal 30 september 2021. Pada hari ketiga merview cerpen karya santri berdasarkan kriteria cerpen yang bagus. Review disampaikan secara langsung dihadapan santri dengan suasana penuh keramahan. Pemateri juga meview cerpen karya santri berdasarkan penggunaan bahasa Madura yang tepat. Hasil review juga melibatkan komentar dan masukan dari santri. Langkah terakhir dari pelaksanaa kegiatan pengabdian adalah revisi akhir cerpen karya santri untuk selanjutnya ditranskripsi atau diketik rapi menjadi file MS word.

Hasil kegiatan pengabdian ini adalah

file MS Word karya santri yang sudah siap untuk dikirimkan ke media secara online. Pengiriman naskah cerpen juga melibatkan seluruh santri agar mereka memiliki pengalaman dan memahami alur pengiriman naskah untuk diterbitkan pada media cetak. Laporan hasil kegiatan pengabdian ini juga berbentuk artikel pengabdian yang diterbitkan pada jurnal pengabdian nasional.

KESIMPULAN

Siswa atau santri dengan latar pendidikan pesantren memiliki potensi yang sama dalam mengembangkan kreativitas dalam membuat cerita pendek. Dukungan dari pihak pengelola pondok pesantren sangat dibutuhkan. Bentuk pelatihan pembuatan cerpen di lingkungan pesantren harus mengikuti norma pesantren.

Adanya kegiatan pelatihan dan pendampingan ini memberikan dampak positif yang sangat signifikan. Santri yang awalnya tidak pernah menghasilkan karya berupa cerita pendek, setelah mengikuti pelatihan akhirnya bias menghasilkan. Santri bias melek teknologi dengan memanfaatkan teknologi computer dan internet dalam menulis cerpen dan mengirimkan pada media cetak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Devi., Paternus H., dan Syambasril. (2015). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Metode Peta Pikiran (Mind Map) SMA Negeri 3 Pontianak. (*Junal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*), 04 (11). 01-16
- Effendy, Moh. Hafid. (2019). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Madura Yang

- Baik dan Benar Pada Masyarakat Dusun Banlanjang Tlonto Raja Kecamatan Pasean di Masjid Al Muttaqin. (*Jurnal Perdikan: Journal of Community Engagement*), 01 (01). 32-45
- Ferdinan (2016). Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya. (*Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*), 01 (01), 12-20.
- Krisdiyanto, G., dkk. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. (*Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*), 150 (01), 11-21.
- Limbong, Josilia Lotto. (2016). Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Palopo. (*Jurnal ONOMA: Pendidikan, Bahasa dan Sastra PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo*), 02 (01). 12-26
- Nurhayati, Nunik. (2015). Model Pembelajaran Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Teknik Brainwriting yang Berorientasi pada Kreativitas Siswa. (*Jurnal Riksa Bahasa*), 01 (01), 14-26.
- Putri, Delia. (2017). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Dengan Menggunakan Teknik Copy The Master Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Rokania. (*Jurnal Pendidikan Rokania*), 02 (01). 30-47
- Rachman, Rizki Nurpiana (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Penggunaan Media Audiovisual Tayangan televisi “cermin kehidupan trans 7”. (*Jurnal Diksastrasia*), 01 (01), 12-16.